

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEKERASAN
VERBAL REMAJA YANG TINGGAL DIPANTI ASUHAN PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*



OLEH :

ALKENNY NURDIANTI

16811 0080

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alkenny Nurdianti

NPM : 168110080

Judul Skripsi : Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kekerasan Verbal
Remaja yang tinggal di Panti Asuhan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2020

Yang menyatakan,

Alkenny Nurdianti

NPM :168110080

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan ini
kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku tersayang **SUGITO & SRI RAHAYU** yang sangat luar biasa segala perjuangan saya hingga titik ini dan Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orang tua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, kedua orang tua membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Ayah dan ibu terimakasih selalu menyebutku dalam setiap doa-doamu dan selalu sabar kepadaku.

Tidak lupa

Seorang sahabat dengan hati emas sulit ditemukan. Kebaikan kalian benar-benar tiada tandingnya, terimakasih telah banyak membantu, memotivasi dan menegur kesalahanku kalian menjadi salah satu orang yang layak kepersembahkan bentuk perjuanganku ini. Tanpa kalian mungkin saja masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terimakasih untuk support yang tak kalah luar biasa dari kalian. Semoga kelak kita semua menjadi orang yang sukses, *aamiin ya rabbal aalamin*.

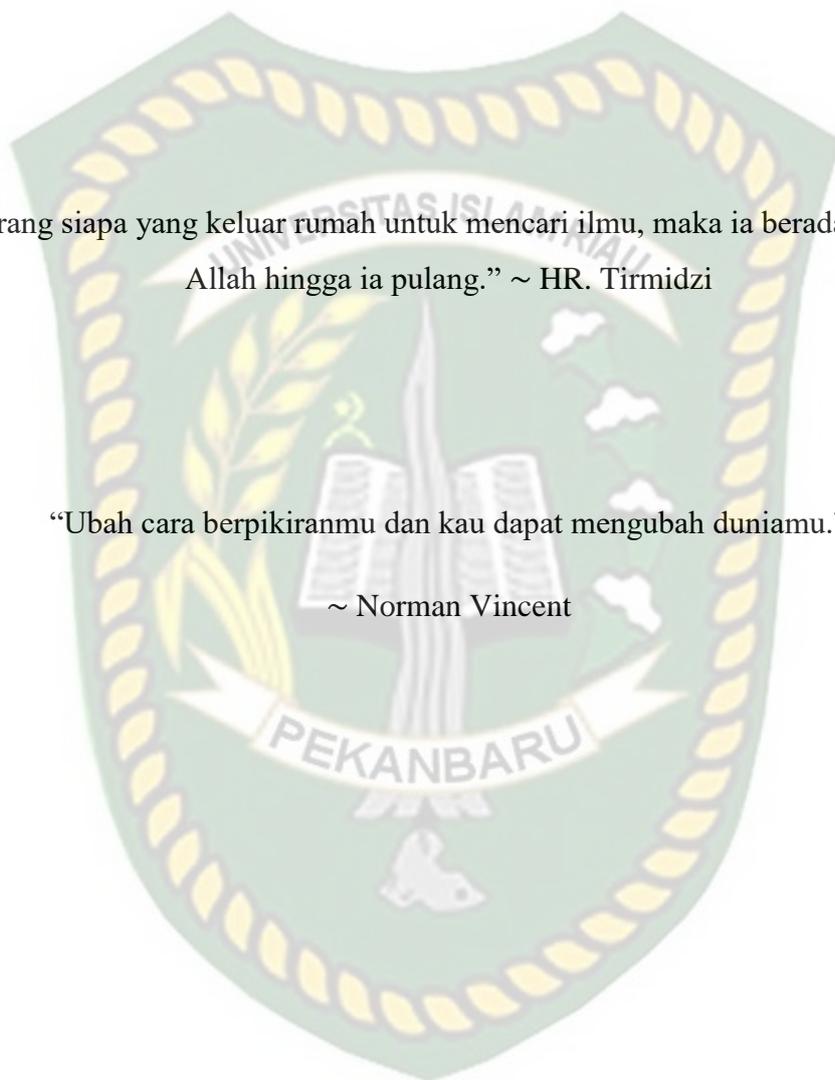
Saya Alkenny Nurdianti.

MOTTO

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam” ~ Nabi Muhammad S.A.W

“Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang.” ~ HR. Tirmidzi

“Ubah cara berpikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu.”
~ Norman Vincent



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat dan salam tak lupa pula kami ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Kekerasan Verbal Remaja yang tinggal di Panti Asuhan”**. Merupakan karya ilmiah yang disusun untuk mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak mulai dari segi moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief. M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Akademik Perkuliahan.
9. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh rasa sabar dengan kesibukan untuk selalu memeberikan waktu bimbingan, dorongan, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat memahami dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Tengku Nila, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farahdina, S.Psi., MA, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si. Terimakasih atas dukungan dan ilmu yang sangat bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis serta telah memberikan pengalaman berharga selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Seluruh karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yaitu Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Bambang Barus

Kamaja, S.P, Ibu Eka Mailinasari, S.E, Ibu Masrifah, S.Kom, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

12. Terimakasih kepada Pihak Panti Asuhan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian yang sangat bermanfaat bagi peneliti dan juga adik-adik yang tinggal di panti asuhan yang telah membantu jalannya penelitian ini.
13. Terimakasih kepada Ayahku Sugito dan Ibuku Sri Rahayu yang selalu mendo'akan dan memberikan bantuan mural maupun material yang tak terhitung banyaknya serta semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada adik-adikku tersayang Rangga Alisya Pasha, Al Abi Maulana Ramadhani, Alm. Faiz Al Syackir yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Terimakasih kepada Sahabatku Fanny Permata Ferisa, SKM, Egi Anandika Putri, SKM, Putri Delviani, S.Kep, Dona Marlina, Nia Indri Lestari, S,Psi, Wiji Puji Lestari Amd. Kes yang selalu memberikan do'a dan semangat hingga saat ini.
17. Terimakasih kepada sahabatku Viyra Tanjung, Rivanda Admeski, S.Psi dan Vita Kusuma Dewi, S.Psi, Puput Wahyunigtias yang telah menemani masa kuliahku dan senantiasa membantu dan memotivasi

untuk menyelesaikan skripsi ini, dan juga kepada Teti Hardiyanti S.Psi terimakasih telah menjadi teman dalam penelitian ini.

18. Terimakasih kepada teman-teman angkata 2016 dan kelas F dan Anggota BEM Fakultas Psikologi 2018/2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk pengalaman yang luar biasa dan kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan.
19. Terimakasih kepada Alex Andriadi H S.P yang selalu mendo'akan, memberi motivasi, dan selalu bersedia membantu dalam keadaan apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.
20. Dan untuk semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat mendkung dan membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam...

Pekanbaru, November 2020

Alkenny Nurdianti

DAFTAR ISI

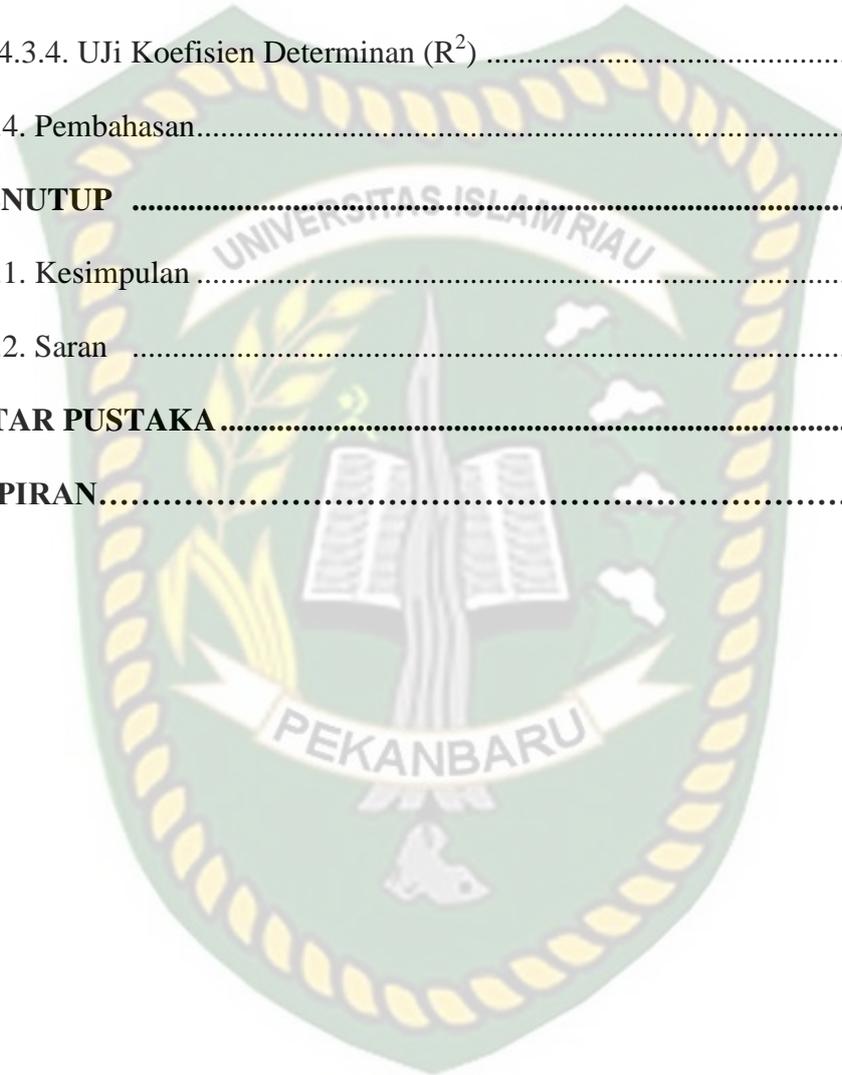
Halaman

| | |
|---------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| HALAMAN PERNYATAAN | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| HALAMAN MOTTO | |
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| ABSTRAK BAHASA | |
| I. BAB PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah Penelitian | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.4.1. Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.4.2. Manfaat Praktis | 7 |
| II. LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1. Kematangan Emosi | 8 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.1. Pengertian Kematangan Emosi..... | 8 |
| 2.1.2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi | 10 |
| 2.1.3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi | 11 |
| 2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi | 12 |
| 2.2. Kekerasan Verbal | 14 |
| 2.2.1. Pengertian Kekerasan Verbal | 14 |
| 2.2.2. Karakteristik Kekerasan Verbal | 15 |
| 2.2.3 Bentuk –Bentuk Kekerasan Verbal | 17 |
| 2.3. Remaja | 18 |
| 2.3.1. Pengertian Remaja..... | 18 |
| 2.3.2. Tugas Perkembangan Remaja..... | 18 |
| 2.3.3. Karakter Umum Perkembangan Remaja | 19 |
| 2.4. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan..... | 21 |
| 2.5. Hipotesis | 22 |
| III. METODE PENELITIAN | 23 |
| 3.1. Identifikasi Variabel..... | 23 |
| 3.2. Definisi Operasional | 23 |
| 3.2.1. Kematangan Emosi..... | 23 |
| 3.2.2. Kekerasan Verbal | 24 |
| 3.3. Subjek Penelitian | 24 |
| 3.3.1. Populasi Penelitian..... | 24 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3.2. Sampel Penelitian | 25 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data..... | 26 |
| 3.4.1. Skala Kematangan Emosi | 28 |
| 3.4.2. Skala Kekerasan Verbal | 30 |
| 3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 33 |
| 3.5.1. Validitas | 33 |
| 3.5.2. Reliabilitas | 33 |
| 3.6. Metode Analisis Data..... | 34 |
| 3.6.1. Uji Asumsi Dasar..... | 34 |
| 3.6.1.1. Uji Normalitas | 34 |
| 3.6.1.2. Uji Linearitas | 35 |
| 3.6.1.3. Uji Hipotesis..... | 35 |
| 3.7. Prosedur Penelitian | 36 |
| 3.7.1. Persiapan Uji Coba | 36 |
| 3.7.2. Pelaksanaan Uji Coba | 36 |
| 3.7.3 Hasil Uji Coba..... | 36 |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| 4.1. Persiapan Data dan Pelaksanaan Penelitian | 40 |
| 4.1.1. Persiapan Penelitian | 40 |
| 4.1.2. Pelaksanaan Penelitian..... | 41 |
| 4.2. Hasil Deskripsi Data | 42 |
| 4.3. Hasil Analisis Data | 42 |

| | |
|---|-----------|
| 4.3.1. Uji Normalitas | 46 |
| 4.3.2. Uji Linearitas | 47 |
| 4.3.3. Uji Hipotesis | 48 |
| 4.3.4. Uji Koefisien Determinan (R^2) | 50 |
| 4.4. Pembahasan..... | 51 |
| V. PENUTUP | 54 |
| 5.1. Kesimpulan | 54 |
| 5.2. Saran | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
| LAMPIRAN..... | 58 |



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Kematangan Emosi Sebelum *Try Out*

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Kekerasan Verbal Sebelum *Try Out*

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Kematangan Emosi Setelah *Try Out*

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala Kematangan Emosi Setelah *Try Out*

Tabel 4.1 Data Demografi Penelitian

Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi

Tabel 4.4 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Kematangan Emosi

Tabel 4.5 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Kekerasan Verbal

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

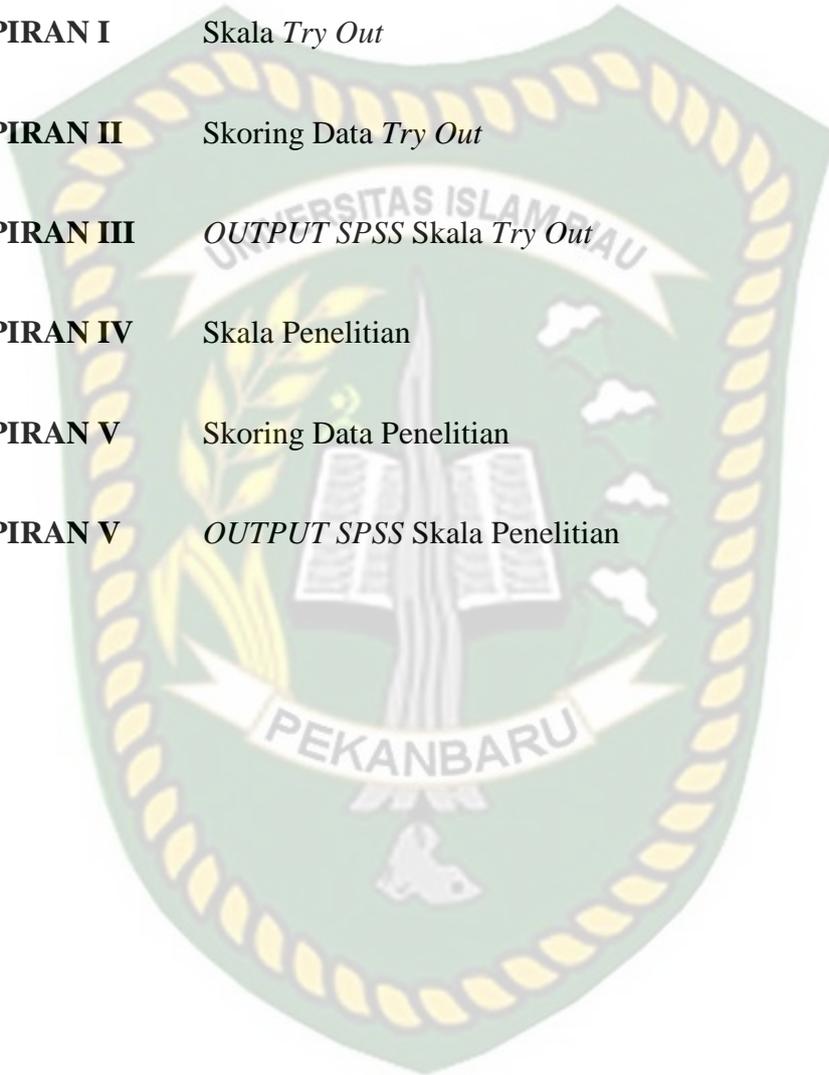
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** Skala *Try Out*
- LAMPIRAN II** Skoring Data *Try Out*
- LAMPIRAN III** *OUTPUT SPSS* Skala *Try Out*
- LAMPIRAN IV** Skala Penelitian
- LAMPIRAN V** Skoring Data Penelitian
- LAMPIRAN V** *OUTPUT SPSS* Skala Penelitian



**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU
KEKERASAN VERBAL REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

ALKENNY NURDIANTI

168110080

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kematangan Emosi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan juga dapat mengontrol pola emosi dengan baik, dengan tidak meluapkan emosi secara yang tidak sepatasnya seperti bentuk emosi ke kanak-kanakan serta memiliki perasaan mau menerima dirinya dan orang lain seperti apa adanya. Kematangan emosi dapat dicapai pada periode remaja awal, yaitu usia 13-17 tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kekerasan Verbal remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Subjek penelitian ini adalah 153 anak yang tinggal di panti asuhan Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan skala, yaitu skala kematangan emosi Sari Famela dan dimodifikasi oleh peneliti dan skala kekerasan verbal yang disusun oleh peneliti dan telah melakukan penilaian validitas isi dan instrumen penelitian kepada ahli psikologi. Sedangkan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik korelasi *pearson product moment*. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi kematangan emosi dengan perilaku kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan dengan $r_{xy} = 0,793 (p < 0,05)$, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pengujian hipotesis telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.0 *for windows*. Maka dalam penelitian ini terdapat Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru.

Kata kunci : *Kematangan Emosi, Kekerasan Verbal, Remaja yang tinggal di Panti Asuhan*

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND VERBAL VIOLENCE BEHAVIORS ON ADOLESCENTS WHO LIVE IN ORPHANAGE

ALKENNY NURDIANTI

168110080

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Emotional Maturity is a person's ability in controlling himself and also be able to control emotional patterns well, by not releasing inappropriate emotions such as childish emotions and as well as having a feeling of accepting himself and others as they are. Emotional maturity can be reached in the early adolescent period, on age of 13-17 years. This study aims to find out the correlation between emotional maturity and verbal violence behaviors on adolescents who live in orphanage. The subjects of this study are 153 children who live in an orphanage in Pekanbaru. The sampling technique in this study uses *purposive sampling* technique. The instrument in this study applies a Sari Famela emotional maturity scale and modified by the researcher and the verbal violence scale compiled by the researcher and had been assessed the content validity and research instruments by psychologists. While the statistical analysis used in this study is the *Pearson product moment* correlation analysis. The research data result indicates that there is a correlation between emotional maturity and verbal violence behavior on adolescents who live in orphanages with $r_{xy} = 0.793$ ($p < 0.05$), the hypothesis in this study is accepted. Hypothesis testing has been carried out using SPSS version 20.0 *for windows*. It can be concluded that there is a correlation between Emotional Maturity and Verbal Violence Behavior on Adolescents who live in the Pekanbaru Orphanage.

Keywords: *Emotional Maturity, Verbal Violence, Adolescents who live in orphanages*

العلاقة بين النضج العاطفي و سلوكيات العنف اللفظي لدى المراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام

ألكيني نورديانتي
168110080

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

النضج العاطفي هو قدرة الشخص على التحكم في نفسه وأيضاً أن تكون قادرة على السيطرة على الأنماط العاطفية بشكل صحيح، مثل عدم الإفراج عن العواطف بشكل صحيح، أشكال من المشاعر الطفولية ولديه شعور بقبول نفسه والآخرين كما هم. يمكن بلوغ مرحلة النضج العاطفي في بداية فترة المراهقة، أي في سن 13-17 سنة. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين النضج العاطفي والعنف اللفظي للمراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام. كان ذات هذا البحث 153 طفلاً يعيشون في دار الأيتام في مدينة باكنبارو. كانت تقنية أخذ العينات في هذا البحث باستخدام تقنية أخذ العينات هادفة. استخدمت الأداة في هذا البحث مقياساً، وهو مقياس النضج العاطفي ساري فاميليا والذي تم تعديله بواسطة الباحثة ومقياس العنف اللفظي الذي جمعته الباحثة وقامت بتقييم مدى صحة المحتوى وأدوات البحث لعلماء النفس. بينما التحليل الإحصائي المستخدم في هذا البحث هو التحليل الإحصائي لارتباط ضرب العزوم بيرسون. تظهر نتائج بيانات البحث أن هناك علاقة ارتباط بين النضج العاطفي وسلوك العنف اللفظي للمراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام مع $r = 0,793$ (ب $> 0,05$)، وقد تم قبول الفرضية في هذا البحث. تم إجراء اختبار الفرضيات باستخدام برنامج الإحصائي للعلوم الاجتماعية الإصدار 0,20 لنظام التشغيل ويندوز. لذلك في هذا البحث هناك علاقة بين النضج العاطفي وسلوك العنف اللفظي للمراهقين الذين يعيشون في دار أيتام باكنبارو.

الكلمات الرئيسية: النضج العاطفي، العنف اللفظي، المراهقون الذين يعيشون في دار الأيتام

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa adalah masa tumbuh kembang baik secara fisik maupun emosional yang menimbulkan perubahan fisik dan mental yang maksimum yang mengakibatkan peningkatan tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk bersikap dewasa karena remaja dianggap bukan lagi anak kecil. Tuntutan dari lingkungan terhadap peran remaja menimbulkan perasaan gelisah dan ketegangan dalam berperilaku di lingkungan sosial. Kondisi seperti inilah perasaan gelisah dan ketegangan dapat menimbulkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja (Santrock, 2007). Hal yang sama diungkapkan juga oleh Papalia, (2009) bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mempengaruhi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Pada masa ini remaja mengalami perkembangan kematangan emosional, mental, fisik, dan mental. Selain itu, masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian akan pola emosi belum matang. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungan (Desmita, 2011). Masa remaja merupakan puncak emosional yaitu perkembangan emosi yang tinggi (Yusuf, 2011).

Keluarga adalah sebuah ruang lingkup pertama bagi perkembangan seorang anak, orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan, kebutuhan

menumbuhkan rasa kekeluargaan, kasih sayang dan juga rasa aman. Semua itu merupakan kebutuhan utama bagi psikologis anak. Penelantaran yang dilakukan orang tua dapat menyebabkan terganggunya proses tumbuh kembang anak, karena anak yang tidak berkembang secara optimal dan kurangnya dukungan dan didikan moral dari keluarga akan tumbuh menjadi remaja yang tidak tangguh dalam mengontrol emosinya.

Fenomena perilaku kekerasan verbal yang seringkali terjadi di panti asuhan bahwa anak-anak disana meluapkan emosinya dengan tindakan kasar seperti memaki dengan kata-kata kasar, menghina dan merendahkan temannya yang terkadang berujung pertengkaran secara fisik dengan teman sekamarnya. Tidak hanya kepada teman-temannya tetapi mereka juga tidak ragu melontarkan kata-kata kasar kepada orang yang usianya lebih tua diatas mereka ataupun pengasuhnya di panti asuhan. Tindakan ini merupakan perilaku kekerasan verbal, dimana hal ini merupakan perilaku negatif yang tanpa disadari akan menimbulkan dampak yang luar biasa pada proses perkembangan remaja dan perilaku remaja dalam jangka panjang. Seperti yang telah diketahui kekerasan merupakan suatu tindakan yang di tujukan kepada orang lain tidak hanya secara fisik, melainkan juga dalam secara verbal.

Kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja untuk mencelakakan, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang belakangan ini juga menjadi fenomena yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini. Perilaku kekerasan

verbal memang tidak terlihat dan tidak meninggalkan bekas memar seperti kekerasan fisik, namun cenderung merusak emosional dan mental yang dapat memberikan dampak yang negatif pada kematangan emosi pada remaja. Remaja yang kematangan emosinya tidak stabil hal ini dapat menjadi faktor timbulnya kekerasan verbal, faktor pendukung perilaku kekerasan verbal yang dilakukan seseorang juga dapat terjadi dari lingkaran keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Kekerasan verbal merupakan kekerasan melalui ucapan yang menimbulkan rasa sakit pada perasaan atau secara psikis seperti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina dan membesar-besarkan kesalahan orang lain tindakan ini adalah bentuk dari kekerasan verbal. Perilaku kekerasan verbal mengakibatkan gejala yang tidak spesifik, misalnya gangguan perkembangan kognitif, perilaku agresif, konsep diri yang rendah, gangguan perkembangan emosional dan kepribadian anti sosial. (Gunarsa, 2010).

Kekerasan verbal atau disebut juga kekerasan emosional yang merupakan bentuk manipulasi langsung dan tidak langsung yang terjadi dilingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan keluarga. Hurlock (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi mulai terbentuk sejak bayi, kanak-kanak, dan remaja. Kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri, kematangan emosi merupakan dasar bagi penyesuaian dalam kehidupan anak selanjutnya, kurangnya kemampuan remaja dalam memahami dan mengontrol emosi yang tepat akan mengakibatkan emosi yang tidak terkendali

sehingga remaja mudah terlibat dalam tindakan kekerasan verbal (*verbal abuse*).

Banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal, beberapa penelitian yang telah dilakukan lingkungan keluarga yang menempati peran paling penting dalam membentuk kematangan emosi pada remaja. Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan remaja, dari keluarga akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang berbau dalam lingkungan masyarakat. Dalam keluarga orang tua yang memiliki peran besar terhadap anak, orang tua yang disebutkan disini adalah ayah dan ibu yang memberikan pendidikan dasar, memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang, sopan santun, saling menghargai dan menciptakan hubungan baik diantara anggota keluarga. Hal inilah yang tidak didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan, hal ini disebabkan karena kondisi-kondisi dimana pengasuh yang ada di panti asuhan tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua bagi mereka.

Panti asuhan yang terdapat dan aktif terdaftar Dinas Sosial di Kota Pekanbaru berjumlah 25 Panti Asuhan dengan jumlah total sebanyak 1.080 anak. Anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, seperti anak yatim piatu, anak yang hanya memiliki satu orang tua, anak terlantar dan anak dari keluarga tidak mampu. Hasil dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan pengasuh panti asuhan anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga mendapatkan fasilitas seperti pendidikan formal sampai tingkat SMA/SMK, dan juga pendidikan agama, dan keluar dari panti asuhan setelah lulus sekolah dan mendapatkan pekerjaan. Diperoleh juga dari hasil

observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti bahwa kehidupan remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak sama dengan remaja pada umumnya disini mereka dituntut hidup harus lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, mereka kurang memperoleh perhatian, kasih sayang ataupun bimbingan secara material maupun moral karena pengasuh yang ada di panti asuhan juga harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak yang lain, dan tidak dapat memberikan perhatian secara seksama. Hal inilah yang menjadi masalah pada remaja di panti asuhan, mereka belum bisa mengontrol emosinya yang terlihat dari perilakunya berani membantah atau melawan pengasuh panti asuhan seperti marah saat ditegur, saling mengejek dan menghina yang berujung menjadi pertengkaran fisik dan merusak barang-barang yang ada di panti asuhan. Fenomena inilah yang sering terjadi di panti asuhan berawal dari mereka terlihat dengan sengaja bertengkar, berkata kasar bahkan meremehkan, dan berbicara tidak sopan untuk kurangnya kemampuan untuk mengontrol emosinya dan meluapkan emosi dengan cara yang tidak sewajarnya.

Berdasarkan studi penelitian haryanti dkk (2016) dari hasil observasi dan wawancara dengan 10 anak-anak yang tinggal di panti asuhan “Putri Aisyiyah” didapatkan hasil bahwa 6 diantaranya mengatakan malu saat bergaul dengan orang lain dan menutup diri dan 4 orang anak terlihat biasa. Perilaku remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung bertentangan yaitu marah saat ditegur oleh orang yang lebih tua dan terkadang menunjukkan perilaku mencela terhadap sesama temannya. gambaran perilaku remaja

tersebut menunjukkan adanya masalah mental emosional baik pada remaja yang berjumlah 105 orang. Penelitian ini menggunakan kuisisioner Karakteristik Remaja dan kuisisioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ), analisa data menggunakan uji *Man Withney Test*.

Menurut Bustam (dalam Rachmawati, 2009) karakteristik anak panti asuhan atau yatim piatu adalah kurang perhatian dan rasa kasih sayang, kurangnya bimbingan dari orang tua, lingkungan hidup yang bersifat kurang menguntungkan bagi pertumbuhannya, kurangnya fasilitas pendidikan dan pengetahuan, kurang memiliki bekal keterampilan, terbatasnya makanan dan vitamin, kurang bermain dan tidak memiliki kepastian tentang hari yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan Oktafia (2015) menyatakan bahwa sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif dan beresiko lebih tinggi terhadap terjadinya masalah perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami, dkk (2014) "*Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya*" Hasil dari penelitian diperoleh tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan verbal pada anak usia sekolah SD Negeri 11 Indralaya. Data dari total 100 orang responden, sebanyak 38 ibu (38%) yang emosinya tidak matang melakukan kekerasan fisik dan sebanyak 49 orang (49%) yang emosinya matang melakukan kekerasan. Sebanyak 35 ibu (35%) yang emosinya tidak

matang melakukan kekerasan verbal dan sebanyak 47 ibu lainnya (47%) yang emosinya matang melakukan kekerasan verbal.

Selanjutnya penelitian yang senada oleh Nurtjahyo & Matulesy (2013) “Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Kekerasan Verbal” menunjukkan sumbangan efektif sebesar 26,6% yang menunjukkan semakin tinggi Kematangan Emosi maka akan semakin rendah Kekerasan Verbal.

Berdasarkan wacana dan latar belakang permasalahan diatas, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal pada remaja yang tinggal di panti asuhan, dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Hubungan Antara Kematangan dengan Kekerasan Verbal Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditarik rumusan masalah penelitian adalah “apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal pada remaja yang tinggal di panti asuhan pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal pada remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangsih ilmiah dan sumber teori dalam mengaplikasikan ilmu psikologi baik bidang psikologi perkembangan ataupun psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi pengasuh panti asuhan, penelitian ini akan berguna sebagai media informasi yang ditunjukkan kepada orang tua atau pengasuh panti asuhan dalam mendidik dan membina perilaku anak-anak remajanya, agar kelak dapat menjadi anak yang berguna dalam agama dan lingkungan masyarakat lingkungan sekitar. Manfaat bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi remaja dalam pembinaan pribadi yang sehat yang berhubungan dengan pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kematangan emosi yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kematangan Emosi

2.1.1 Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Ali & Asrori (2010) emosi merupakan respon terhadap suatu stimulus yang menimbulkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya memiliki kemungkinan untuk meletus, respon seperti ini baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal. Definisi ini semakin jelas menunjukkan perbedaan antara emosi dengan perasaan, bahkan disini terlihat jelas bahwa perasaan termasuk kedalam emosi atau menjadi bagian dari emosi.

Chaplin (2006) mengatakan bahwa emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak, kematangan emosi pada remaja dapat dilihat dari kemampuannya membagi waktu belajar dan bermain, menyelesaikan tugas secara mandiri, menikmati liburan, mengatur hubungan dengan teman sebaya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola dan mengendalikan emosi kearah positif. Sedangkan menurut Martin (dalam Guswani & Kawuran, 2011) kematangan emosi ialah dimana seseorang mampu menerima hal-hal negatif dari lingkungan dan tidak membalasnya dengan sikap yang negatif juga, melainkan dengan kebaikan dan kebijakan.

Menurut Manoharan & Doss (2007) seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya secara tepat dengan cara yang positif seperti pengendalian emosi dan menunjukkannya dengan cara yang tepat dan tetap membuat suasana menjadi kondusif, dapat mengontrol mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung mengutamakan kemampuan diri daripada emosi yang berkobar.

Yusuf (2011) mendefinisikan kematangan emosi adalah individu yang mampu untuk bersikap toleransi, merasa aman dan nyaman, memiliki kontrol diri, mau menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara baik dalam arti emosi tidak harus selalu menunjukkan emosi yang berkobar. Perkembangan emosi dalam diri seseorang akan mengalami peningkatan menuju kematangan emosi seiring dengan tahapan perkembangan yang akan dilewati, kematangan emosi dapat terlihat pada periode remaja awal, yaitu di usia 13-17 tahun.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa seseorang disebut matang emosinya jika seseorang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dan ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana terdapat tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakkan, akan tetapi terus mengupayakan cara penyelesaian masalah secara dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungan.

Menurut Sarwono (2017) Kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana seseorang mencapai tingkat kedewasaan dan perkembangan emosi yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang tidak pantas di tunjukkan di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan Kartono (2005) menyatakan kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam arti individu tidak lagi menunjukkan ekspresi emosi dengan motif kekanak-kanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah di paparkan peneliti menarik kesimpulan kematangan emosi ialah suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan juga dapat mengontrol pola emosi dengan baik, dengan tidak meluapkan emosi secara mengebu-ngebu seperti bentuk emosi ke kanak-kanakan serta memiliki perasaan mau menerima dirinya dan orang lain seperti apa adanya. Kematangan emosi dapat dilihat pada periode remaja awal, yaitu usia 13-17 tahun.

2.1.2 Aspek – Aspek Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2010), aspek-aspek kematangan emosi untuk menentukan tingkat kematangan emosi, yang mencakup lima aspek antara lain :

- a. Kontrol emosi, seseorang yang telah matang emosinya akan dapat mengontrol dan mengekspresikan emosinya secara baik.
- b. Realistis, dapat berpikir secara obyektif orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada dasarnya memiliki rasa toleransi yang tinggi.

- c. Tidak impulsif, yaitu tidak bertindak hanya berdasarkan dorongan untuk mengekspresikan keinginan tanpa memikirkan akibat dari tindakan itu terlebih dahulu.
- d. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan, seseorang yang telah matang emosinya akan memiliki tanggung jawab, dapat mandiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan tidak mudah putus asa.
- e. Menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya.

Berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek kematangan emosi meliputi aspek kontrol emosi, aspek realistis, aspek tidak impulsif, aspek tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan, aspek menerima keadaan dirinya maupun orang lain.

2.1.3 Ciri – Ciri Kematangan Emosi

Soedijarto (2007) mengungkapkan bahwa, ada beberapa ciri seseorang yang matang secara emosi, yaitu:

1. Berusaha menahan diri dan tidak emosional dalam menanggapi suatu masalah yang dihadapi.
2. Berusaha mengenali perasaan dirinya dan memikirkan perkataan sebelum mengemukakan perasaannya, agar pendapat dan perkataannya tidak menyakiti perasaan seseorang.
3. Mengungkapkan perasaannya secara tepat dan menyatakan kekecewaan dengan cara yang bijaksana.

4. Saat dalam keadaan beban perasaan yang menghancurkan hidupnya, tetapi tetap berusaha mengatasi perasaan itu secara bijaksana dan kreatif.

Berdasarkan ciri-ciri kematangan emosi yang dikemukakan Soedijarto (2007) beberapa ciri-ciri seseorang yang matang secara emosi yaitu berusaha menahan diri, berusaha mengenal perasaan-perasaan dirinya, dapat menyatakan perasaannya secara baik dan bijaksana, saat dalam tekanan dapat mengatasi perasaan itu secara bijaksana dan kreatif.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Ali & Asrori (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu:

- a. Perubahan fisik seperti pertumbuhan dari anggota tubuh dan ketidakseimbangan tubuh memiliki akibat yang tidak terduga bagi perkembangan emosi.
- b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua terhadap anak, perbedaan pola asuh orang tua berpengaruh pada kematangan emosi.
- c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya, remaja sering membangun interaksi sesama teman sebayanya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng.
- d. Perubahan pandangan luar, perubahan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik emosi dalam diri remaja hal ini sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti

melibatkan remaja kedalam tindakan yang merusak nilai moral atau menyimpang.

- e. Perubahan interaksi dengan sekolah, sekolah menjadi tempat yang disukai remaja, guru merupakan tokoh yang berpengaruh dan ditakuti oleh remaja, kondisi seperti ini tepat untuk pengembangan emosi melalui materi belajar yang positif dan bersifat membangun.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lima faktor yaitu perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

2.2 Kekerasan Verbal

2.2.1 Pengertian Kekerasan Verbal

Menurut Nindya dan Margaretha (2012) Kekerasan dalam bentuk verbal atau sering disebut dengan kekerasan emosional merupakan sikap atau perilaku yang terjadi di lingkungan sosial yang selalu melibatkan perasaan membahayakan diri dan kesehatan mental.

Menurut Noh dan Talaat (2012) kekerasan verbal diartikan sebagai kata-kata yang melukai perasaan atau psikis seseorang, kata-kata yang membuat seseorang percaya pada pernyataan yang tidak benar atau kata-kata yang tidak sesuai kenyataan yang diucapkan oleh seseorang, kekerasan verbal merupakan salah satu jenis kekerasan yang tidak terlihat dan tidak pula meninggalkan bukti memar seperti kekerasan fisik. Bentuk

dari kekerasan verbal seperti memanggil dengan panggilan yang tidak pantas, menghina, mengancam dan menolak.

Kekerasan verbal merupakan kekerasan melalui ucapan yang menimbulkan sakit pada perasaan atau secara psikis, mengucapkan kata-kata kasar, seperti merendahkan, mengancam, memfitnah, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan, tindakan ini merupakan kekerasan verbal yang menyebabkan gejala yang tidak spesifik misalnya mengganggu perkembangan kognitif, perilaku agresif, konsep diri, gangguan emosional dan kepribadian anti sosial. (Gunarsa ,2010).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan kekerasan verbal adalah bentuk penyiksaan atau kekerasan melalui perkataan yang menyakitkan, walaupun perilaku kekerasan verbal ini tidak meninggalkan luka atau memar tetapi berakibat dapat merusak mental korbannya sehingga si korban akan merasa tidak percaya diri, mulai mempertanyakan kemampuannya dan tidak dapat merasa nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2.2.2 Karakteristik Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*)

Anderson (2011) membagi karakteristik dari kekerasan verbal (*verbal abuse*) menjadi tujuh, yaitu :

- 1) Kekerasan verbal bersifat menyakitkan dan selalu mencela kemampuan.

- 2) Kekerasan verbal dapat bersifat terbuka seperti luapan kemarahan atau memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas dan tertutup seperti perkataan dan kritik tajam yang menyakiti hati korban.
- 3) Kekerasan verbal merupakan manipulasi dan mengontrol, komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
- 4) Kekerasan verbal merupakan perlakuan jahat secara diam-diam kekerasan verbal dapat menyusutkan rasa kepercayaan diri seseorang.
- 5) Kekerasan verbal tidak dapat di prediksi, merupakan salah satu dari beberapa karakteristik verbal abuse yang sangat signifikan, seperti mencaci maki, merendahkan dan kritik yang menyakitkan.
- 6) Kekerasan verbal mengekspresikan pesan ganda, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang tetapi sebenarnya bertujuan lain.
- 7) Kekerasan verbal selalu meningkat sedikit demi sedikit, meningkat dalam intensitasnya, frekuensi dan jenisnya. Kekerasan verbal dimulai dengan merendahkan bersembunyi dibalik alasan hanya bercanda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Anderson (2011) karakteristik kekerasan antara lain kekerasan verbal selalu mencela sifat dan kemampuan, kekerasan verbal dapat bersifat terbuka seperti luapan amarah, kekerasan verbal merupakan dapat menyusutkan rasa percaya diri seseorang, kekerasan verbal mengekspresikan pesan

ganda sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dari seseorang, tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol, kekerasan verbal dapat selalu meningkat sedikit demi sedikit kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dan bersembunyi dibalik alasan hanya bercanda.

2.2.3 Bentuk - Bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Noh & Talaat (2012) bentuk-bentuk kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

- a. Memanggil nama orang lain dengan panggilan yang tidak pantas, menyumpahi, dan menghina.
- b. Menolak dan mengancam dalam bentuk mengabaikan, menciptakan perasaan tidak diinginkan.
- c. Membahayakan tubuh. Kekerasan verbal erat kaitannya dengan kekerasan fisik.
- d. Mengkambing hitamkan atau menyalahkan, hal ini akan membuat seseorang merasa sebagai orang jahat dan tidak layak mendapatkan kebahagiaan.
- e. Menyindir, ketika orang lain melakukan kesalahan dan memberikan pujian yang tidak sesuai dengan keadaannya.

Berdasarkan pernyataan diatas bentuk-bentuk dari kekerasan verbal ialah Memanggil nama yang tidak sepatasnya, meremehkan, menyumpahi, dan menghina, menolak dan mengancam, membahayakan tubuh, kekerasan verbal erat kaitannya dengan

kekerasan fisik, mengkambing hitamkan atau menyalahkan, menyindir, ketika orang lain melakukan kesalahan dan memberikan pujian yang tidak sesuai dengan keadaannya.

2.3 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kekerasan Verbal Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja, proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga, kelompok dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti memiliki hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh dengan rasa tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang mempersiapkan untuk memahami perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka akan cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2011).

Dukungan sosial dari keluarga menjadi salah satu faktor dalam kemampuan mengontrol emosi remaja seperti melarang perbuatan atau sikap yang tidak baik contohnya memukul, mencuri, tidak menghormati orang tua, berkata kasar. Selain keutuhan anggota keluarga keutuhan interaksi dalam keluarga, bahwa dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang efektif atau harmonis yang menimbulkan rasa kekeluargaan. Namun lain hal dengan remaja yang tinggal di panti asuhan harus digantikan oleh pengasuh yang ada

di panti asuhan, walaupun pengasuh di panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, tetapi tetap saja ada beberapa hal yang berbeda dengan keluarga perbedaan itu adalah jumlah anggota keluarga yang besar dan tidak memiliki hubungan darah. Oleh sebab itu anak-anak di panti asuhan cenderung untuk bersikap tidak sopan, dan berkata kasar karena tidak mampu mengontrol emosinya dan terjadilah tindakan kekerasan verbal.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada pengasuh panti asuhan, beberapa anak yang tinggal di panti asuhan dengan usia mulai sekitar 13 tahun, mereka cenderung sering meluapkan emosi mereka dengan cara-cara yang mengkhawatirkan pengasuh panti, seperti bertengkar dengan teman yang sering kali dimulai dari ejekan, dan saling memberikan panggilan yang tidak pantas sampai terjadi pemukulan, berbeda dengan anak yang berusia 18 tahun, ketika peneliti mewawancarai pengasuh panti asuhan mengatakan bahwa remaja pada usia itu lebih banyak diam ketika bertengkar dengan temannya, mereka lebih sering bercerita kepada pengasuh.

Menurut Chaplin (2006), *emotional maturity* (kedewasaan emosional) adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang tidak pantas bagi anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya dengan lebih baik, khususnya ditengah-tengah situasi sosial. Seseorang yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena

dapat menerima orang lain dan situasi juga memberikan respon yang tepat sesuai tuntutan yang di hadapi. (Hurlock, 2004). Maka dari penjabaran dinamika yang telah di uraikan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kematangan emosi remaja maka akan semakin rendah kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan, begitu sebaliknya remaja dengan kematangan emosi yang rendah maka akan semakin tinggi kekerasan verbalnya.

2.4 Hipotesis

Dalam hipotesis sementara peneliti menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan. Jika kematangan emosi yang dimiliki remaja semakin tinggi, maka kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan semakin rendah, begitu juga sebaliknya jika kematangan emosi remaja semakin rendah, maka kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan semakin tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk masalah yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian sehingga didapatkan informasi tentang masalah tersebut, kemudian dapat diambil kesimpulan (Sugiono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Variabel bebas (x) : kematangan emosi
- b. Variabel terikat (y) : kekerasan verbal (*verbal abuse*)

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu kemampuan dalam mengontrol dan mengekspresikan reaksi emosi secara tepat dan wajar, memiliki kemandirian, konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Kematangan emosi juga merupakan kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik maupun psikis yang baik (Albin, 1998). Kematangan emosi menggunakan skala kematangan emosi yang disusun oleh Sari Famela pada tahun 2015. Semakin tinggi skor skala kematangan

emosi maka semakin tinggi kematangan emosi seseorang, begitu juga sebaliknya.

3.2.2 Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*)

Kekerasan verbal merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, perkataan kasar yang tidak menimbulkan luka fisik tetapi menimbulkan sakit hati dan perasaan orang lain, dan dapat meningkat intensitasnya menjadi kekerasan fisik, kata-kata yang memfitnah, menghina dan membesarkan masalah orang lain merupakan tindakan kekerasan verbal yang dapat melukai harga diri dan perasaan orang lain dalam bentuk perkataan. Skala kekerasan verbal disusun oleh peneliti dan peneliti telah melakukan penilaian validitas isi dan instrumen penelitian kepada ahli psikologi atau *subject matter expert*. Semakin tinggi skor skala kematangan emosi maka akan semakin rendah kekerasan verbal seseorang, begitu juga sebaliknya.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sesuai dan sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Prasetyo & Jannah (2005) populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja berperilaku *verbal abuse* (kekerasan verbal) yang bertempat tinggal di panti asuhan.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Remaja berusia 13 –18 tahun
2. Bertempat tinggal di panti asuhan Kota Pekanbaru
3. Laki-laki/Perempuan

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel yang dikemukakan oleh Slovin (Yusuf, 2014) sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{1+N.e^2}$$

s : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

e : Nilai Presisi (perkiraan tingkat kesalahan)

Dalam Pengambilan data sampel dalam penelitian ini, maka hasil yang diperoleh melalui perhitungan besaran sampel adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{1+N.e^2}$$

$$s = \frac{247}{1+ 247.(0,05)^2}$$

$$s = \frac{247}{1 + 247 \cdot (0,0025)}$$

$$s = \frac{247}{1 + 0,6175}$$

$$s = \frac{247}{1,6175}$$

$$s = 152,7$$

$$s = 153$$

Berdasarkan hasil rumusan diatas dapat ditentukan jumlah sampel minimum yang harus diambil adalah sebanyak 153 orang dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebanyak 5%.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Menurut Azwar (2002), skala psikologi dalam bentuk sekumpulan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut diberi skor kemudian diinterpretasikan.

Penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi dan sikap seseorang atau sekelompok tentang masalah atau gejala sosial yang sesuai dengan penelitian. Skala ini disusun untuk mengetahui sikap pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial, dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar, 2012). Pernyataan sikap terdiri atas dua macam pernyataan, yaitu: pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* digunakan untuk mendukung atau memihak objek sikap, sedangkan pernyataan

unfavourable digunakan untuk menunjukkan hal yang tidak memihak objek sikap. yang terdiri dari 4 kemungkinan jawaban, skor penilaian dimulai dari 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut: skor 4 jawaban SS (Sangat Setuju), skor 3 jawaban S (Setuju), skor 2 jawaban TS (Tidak Setuju) dan skor 1 jawaban STS (Sangat Tidak Setuju).

Saifuddin Azwar (2005), mengemukakan bahwa skala merupakan daftar pernyataan yang akan mengungkapkan performansi yang menjadi karakter yang sesuai pada subjek yang diteliti, yang akan dimunculkan dalam bentuk respon-respon terhadap situasi yang di hadapi. Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu skala kematangan emosi dan kekerasan verbal (*verbal abuse*) dengan tujuan ingin mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan.

3.4.1 Skala Kematangan Emosi

Skala yang digunakan untuk mengungkap kematangan emosi dalam penelitian ini mencakup lima aspek. Menurut Walgito (2010) aspek-aspek kematangan emosi :

- a. Kontrol emosi. Orang yang telah matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya secara baik
- b. Realistis, dapat berpikir secara obyektif orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya memiliki toleransi yang baik pula.

- c. Tidak impulsif, yaitu tidak bertindak hanya berdasarkan adanya dorongan untuk mengekspresikan keinginan tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dahulu.
- d. Tanggung jawab dan tahan menghadapi tekanan. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik dan tidak mudah putus asa.
- e. Dapat menerima keadaan diri maupun orang lain seperti apa adanya.

Aspek-aspek kematangan emosi dalam penelitian ini akan dijabarkan menjadi item-item yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourabel*. Skala kematangan emosi yang digunakan disusun berdasarkan metode *Summated Rating* yang terdiri dari 4 kemungkinan jawaban, skor penilaian dimulai dari 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut: skor 4 jawaban SS (Sangat Setuju), skor 3 jawaban S (Setuju), skor 2 jawaban TS (Tidak Setuju) dan skor 1 jawaban STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3.1

Blue Print Skala Kematangan Emosi sebelum Try Out

| No | Aspek | Indikator | Aitem | | |
|----|--|---|-------------------------|---|------------------|
| | | | Favo | Unfavo | Total |
| 1 | Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain | Percaya Diri Rendah Hati | 50 15,41 | 2,48,51 1,4,25,43 | 4 6 |
| 2 | Tidak Impulsif | Dapat mengendalikan diri Sifat Positif | 7,32 3,5 | 11,12,6,8,10, 13,14,16,17,2 3 9,18 | 12 4 |
| 3 | Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik | Tidak mudah emosi | 46 | 44,47 | 3 |
| 4 | Dapat berpikir secara objektif dan realistis | Rasional Berpikir sesuai kenyataan Toleransi yang baik | 33 28,35 30,31,21 | 20,22 19,24,37 26 | 3 5 4 |
| 5 | Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian | Optimis Mandiri Menghadapi segala hal dengan kemampuan Bertanggung jawab | 29 36 27 39 | 38 42 40,34, 45 49 | 2 2 4 2 |
| | Total | | 18 | 33 | 51 |

3.4.2 Skala Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*)

Skala yang digunakan untuk mengungkap kematangan emosi dalam penelitian ini mencakup tujuh karakteristik. Anderson (2011) membagi karakteristik dari kekerasan verbal (*verbal abuse*) menjadi tujuh, yaitu :

1. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Kekerasan verbal dapat bersifat terbuka seperti luapan kemarahan atau memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, tertutup seperti ungkapan atau kritik tajam yang menyakiti hati.
3. Kekerasan verbal merupakan manipulasi dan mengontrol. Komentar yang merendahkan terdengar sangat jujur, tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
4. Kekerasan verbal merupakan perlakuan jahat secara diam-diam, kekerasan verbal menyusutkan kepercayaan diri seseorang.
5. Kekerasan verbal tidak dapat di prediksi, hal ini dapat melalui tindakan mencaci maki, merendahkan dan kritik yang menyakitkan.
6. Kekerasan verbal mengekspresikan pesan ganda, tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar.
7. Kekerasan verbal selalu meningkat sedikit demi sedikit, meningkat dalam intensitasnya, *Verbal abuse* mungkin dimulai dengan merendahkan dengan bersembunyi dibalik alasan bercanda.

Aspek-aspek kekerasan verbal dalam penelitian ini akan dijabarkan menjadi item-item yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Skala kekerasan verbal yang digunakan disusun berdasarkan metode *Summated Rating* yang terdiri dari 4 kemungkinan jawaban, skor penilaian dimulai dari 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut: skor 4 jawaban SS (Sangat Setuju), skor 3

jawaban S (Setuju), skor 2 jawaban TS (Tidak Setuju) dan skor 1 jawaban STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3.2
Blue Print Kekerasan Verbal sebelum Try Out

| No | Aspek | Indikator | Aitem | | |
|----|--|---|----------|----------|-------|
| | | | Favo | Unfavo | Total |
| 1 | Kekerasan verbal sangat menyakitkan, mencela sifat dan kemampuan | Bersifat menyakitkan | 5,61 | 20,64 | 12 |
| | | Mencela sifat | 3,66 | 11,71 | |
| | | Mencela kemampuan | 7,52 | 15,56 | |
| 2 | Kekerasan verbal bersifat terbuka | Meluapkan kemarahan | 1,40,57 | 9,43,60 | 16 |
| | | Memberi julukan negatif | 8,39,79 | 16,44,80 | |
| | | Berkomentar menyakiti hati dan perasaan | 6,42 | 13,48 | |
| 3 | Kekerasan verbal memanipulasi dan mengontrol | Suka berkomentar merendahkan | 2,45 | 10,50 | 10 |
| | | Membuat korban bingung dan tidak percaya diri | 14,59 | 22,63 | |
| 4 | Menurunkan rasa percaya diri | Membuat korban menarik diri dari lingkungan | 21,58 | 17,62 | 10 |
| | | Mengubah perilaku korban dan pasrah pada apa yang terjadi | 18,67,72 | 26,70,76 | |
| 5 | Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi | Berkomentar menyakitkan | 19,46 | 24,49 | 8 |
| | | Mencaci maki korban | 25,51 | 23,54 | |
| 6 | Kekerasan verbal mengekspresikan pesan ganda | Terang-terangan mengkritik korban | 31,34,75 | 27,38,78 | 16 |
| | | Menyampaikan pesan dengan maksud lain | 32,65 | 28,68 | |
| | | Mengancam korban | 12,41,73 | 4,47,77 | |
| 7 | Kekerasan verbal meningkat intensitasnya | Bercanda menjadi alasan untuk merendahkan | 35,69 | 30,74 | 10 |
| | | Mulai berlanjut dengan kekerasan fisik | 29,33,55 | 37,36,53 | |
| | | | | | |

| | | | |
|--------------|-----------|-----------|-----------|
| Total | 41 | 41 | 82 |
|--------------|-----------|-----------|-----------|

3.5 Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Validitas diartikan sebagai sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2008). Alat ukur dalam penelitian telah di uji validitas isinya dengan meminta ahli psikologi mengenai kesesuaian isi aitem terhadap indikator dan aspek, pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala psikologi dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2005).

Menentukan valid atau tidaknya alat ukur menggunakan standar koefisien validitas sebesar 0,30. Aitem dengan validitas sebesar 0,30 dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Jika jumlah aitem yang valid belum mencukupi dengan jumlah yang diinginkan maka koefisien validitasnya dapat diturunkan menjadi sebesar $\geq 0,25$. Serta untuk mengetahui realibilitas skala kematangan emosi dan skala kekerasan verbal menggunakan bantuan program *Statistical Product for Service Solution (SPSS) 20.0 for Windows*.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2008) reabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang reliabel (*reliable*). Reabilitas memiliki berbagai sebutan lain seperti keajengan, keterandalan, keterpercayaan, dan kestabilan konsistensi.

Koefisien reabilitas alat ukur berkisar mulai dari angka 0,0 sampai 1,0. Semakin dekat koefisien reliabilitas 1,0 berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) 20.0 *for Windows* (Azwar, 2008).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis korelasi *product moment*. Penggunaan analisis data yaitu bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan, cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas dan uji hipotesis penelitian. Data akan dianalisis dengan program SPSS 20.0 *for windows*.

3.6.1 Uji Asumsi Dasar

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Menurut Hadi (2001), ada tanggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva). Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang ditetapkan, bila p dari nilai Z (*kilmogorov-smirnov*) $> 0,05$

maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan bantuan dari program SPSS 20.0 *for windows*

3.6.1.2 Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas hubungan dilakukan terhadap variabel kematangan emosi dengan perilaku kekerasan verbal, digunakan untuk melihat nilai p dari nilai F (*deviation from linearity*). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linear, tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*

3.6.1.3 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas dilakukan, selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana hal ini telah dikemukakan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik *korelasi product moment* dari pearson untuk mencari hubungan anatara kematangan emosi dengan perilaku kekerasan verbal remaja. Analisis data dengan menggunakan program computer SPSS 20.0 *for Windows*.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Persiapan Uji Coba

Peneliti menggunakan penelitian psikologis pendekatan kuantitatif salah satunya adalah dilakukannya uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Proses uji coba digunakan untuk melihat validitas dan reabilitas alat ukur yang valid.

Skala kematangan emosi dan kekerasan verbal diuji cobakan untuk melihat indeks daya beda aitem dan reabilitasnya. Reabilitas skala secara teori dapat ditunjukkan, skala yang berisi aitem lebih banyak memiliki reabilitas yang tinggi dibandingkan dengan skala yang berisi aitem sedikit maka memiliki nilai reabilitas yang rendah (Azwar, 2012).

3.7.2 Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba skala dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 60 remaja yang tinggal di panti asuhan yang terbagi menjadi 25 remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan Al-Akbar dan 35 remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan Al-Ilham.

3.7.3 Hasil Uji Coba

Azwar (2015) menetapkan aitem yang sah berdasarkan aitem yang mempunyai koefisien $\geq 0,30$. Jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat terpenuhi. Pengumpulan data yang akan diperoleh dari

alat ukur penelitian yang digunakan oleh peneliti, sebagai alat bantuan dalam pengumpulan data penelitian.

a. Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada skala kematangan emosi, dari 51 butir aitem ditemukan aitem yang valid sebanyak 17 aitem dengan indeks reabilitas *Koefisien Alpha Cronbach's* sebesar 0,883. Aitem yang tidak valid sebanyak 34 butir dengan nomor aitem 3, 4, 5, 7, 8, 10, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51. Hasil seleksi butir aitem setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Blue Print Kematangan Emosi setelah Try Out

| No | Aspek | Indikator | Aitem | | |
|----|--|---------------------------|-----------------|-----------------|-------|
| | | | Favo | Unfavo | Total |
| 1 | Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain | Percaya Diri | 50 | 2,48,51 | 2 |
| | | Rendah Hati | 15,41 | 1,4,25,43 | 2 |
| 2 | Tidak Impulsif | Dapat mengendalikan diri | 7,32 | 11,12,6,8,10 | 7 |
| | | | | ,13,14,16,17,23 | 1 |
| 3 | Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik | Sifat Positif | 3,5 | | |
| | | Tidak mudah emosi | 46 | 44,47 | - |
| 4 | Dapat berpikir secara objektif dan realistis | Rasional | 33 | 20,22 | - |
| | | Berpikir sesuai kenyataan | 28,35 | 19,24,37 | 2 |
| | | Toleransi yang baik | 30,31,21 | 26 | 1 |
| 5 | Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat | Optimis | 29 | 38 | 1 |
| | | Mandiri | 36 | 42 | - |

| | | | | |
|--|--|-----------|------------------|-----------|
| berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian | Menghadapi segala hal dengan kemampuan Bertanggung jawab | 27 | 40,34, 45 | 1 |
| | | 39 | 49 | 1 |
| Total | | 3 | 14 | 17 |

Ket: aitem yang di Bold adalah aitem gugur

b. Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada skala kekerasan verbal, dari 80 butir aitem ditemukan aitem yang valid sebanyak 47 butir aitem dengan indeks reabilitas *Koefisien Alpha Cronbach's* sebesar 0,934. Maka aitem yang tidak valid sebanyak 33 butir dengan nomor aitem 1, 9, 13, 14, 20, 22, 24, 27, 28, 30, 36, 39, 43, 44, 46, 48, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 72, 74, 75, 78. Hasil seleksi butir aitem setelah diuji coba dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4

Blue Print Skala Kekerasan Verbal setelah Try Out

| No | Aspek | Indikator | Aitem | | |
|--------------|--|---|----------------|----------------|-----------|
| | | | Favo | Unfavo | Total |
| 1 | Kekerasan verbal sangat menyakitkan, mencela sifat dan kemampuan | Bersifat menyakitkan | 5,61 | 20,64 | 7 |
| | | Mencela sifat | 3,66 | 11,71 | |
| | | Mencela kemampuan | 7,52 | 15,56 | |
| 2 | Kekerasan verbal bersifat terbuka | Meluapkan kemarahan | 1,40,57 | 9,43,60 | 8 |
| | | Memberi julukan negatif | 8,39,79 | 16,44,8 | |
| | | Berkomentar menyakiti hati dan perasaan | 6,42 | 0 | |
| 3 | Kekerasan verbal memanipulasi dan mengontrol | Suka berkomentar merendahkan | 2,45 | 10,50 | 4 |
| | | Membuat korban bingung dan tidak percaya diri | 14,59 | 22,63 | |
| 4 | Menurunkan rasa percaya diri | Membuat korban menarik diri dari lingkungan | 21,58 | 17,62 | 6 |
| | | Mengubah perilaku korban dan pasrah pada apa yang terjadi | 18,67,7 | 26,70,7 | |
| | | | 2 | 6 | |
| 5 | Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi | Berkomentar menyakitkan | 19,46 | 24,49 | 6 |
| | | Mencaci maki korban | 25,51 | 23,54 | |
| 6 | Kekerasan verbal mengekspresikan pesan ganda | Terang-terangan mengkritik korban | 31,34,7 | 27,38,7 | 11 |
| | | Menyampaikan pesan dengan maksud lain | 5 | 8 | |
| | | Mengancam korban | 32,65 | 28,68 | |
| 7 | Kekerasan verbal meningkat intensitasnya | Bercanda menjadi alasan untuk merendahkan | 12,41,7 | 4,47,77 | 5 |
| | | Mulai berlanjut dengan kekerasan fisik | 3 | | |
| | | | 29,33,55 | 37,36,5 | |
| Total | | | | | 47 |

Ket: aitem yang di Bold adalah aitem gugur

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

4.1.1 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum penelitian ialah menentukan dan mempersiapkan tempat penelitian akan berlangsung sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan oleh fakultas, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Kemudian peneliti juga mengurus administrasi surat permohonan penelitian, kemudian surat permohonan izin penelitian dikeluarkan oleh Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Sebelum melakukan penelitian, persiapan yang dilakukan oleh peneliti ialah: peneliti meminta surat penelitian pada tanggal 10 September 2020 ke bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Kemudian pada tanggal 11 September 2020 peneliti mengajukan surat permohonan penelitian ke Panti Asuhan Al-Akbar dan Al-Ilham dan mendapatkan izin dihari itu juga sehingga mempermudah penelitian. Dilanjut pada tanggal 14 September 2020 peneliti mengajukan surat permohonan penelitian di Panti Asuhan Al-Istiklal dan Panti Asuhan Bhakti Muffarudin dan mendapatkan

izin dihari itu juga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 11 September 2020 pada pagi hari di Panti Asuhan Al-Ilham Pekanbaru berjumlah 35 anak. Selanjutnya, pada siang hari peneliti melakukan penelitian di Panti Asuhan Al-Akbar dengan jumlah sampel 40 anak. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian pada tanggal 14 September 2020 ke Panti Asuhan Al-Istiklal Pekanbaru dengan jumlah sampel 42 anak. Peneliti melanjutkan penelitian di Panti Asuhan Bhakti Muffarudin Pekanbaru dengan jumlah sampel 36 anak.

Mengingat jumlah sampel yang tidak sedikit, proses pengambilan data cukup banyak membutuhkan waktu dan tenaga. Sebelum melakukan pengisian skala peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan mengarahkan bagaimana cara pengisian skala kepada responden. Skala kematangan emosi sebanyak 17 aitem dan kekerasan verbal sebanyak 47 aitem. Peneliti menunggu responden mengerjakannya hingga selesai dan sebagian skala ada yang dititipkan kepada pengurus panti dikarenakan anak-anak di panti banyak yang melakukan kegiatan di luar Panti Asuhan, kemudian lembar skala dikembalikan lagi kepada peneliti sesuai dengan jumlah yang dititipkan sebelumnya dan telah terisi, kemudian skala akan dapat diolah kuisisioner penelitian telah dilampirkan.

4.2 Hasil Deskripsi Data

Berikut adalah deskripsi data demografi sampel penelitian yang dilakukan peneliti berjumlah 153 orang, peneliti mendapatkan respon identitas subjek berdasarkan dari usia, tempat tinggal, dan jenis kelamin subjek penelitian, yang diuraikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Adapun informasi data demografi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Demografi Penelitian

| Data Demografi | | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|---------------|-----------|----------------|
| Usia | 13 - 15 tahun | 59 | 38,6 % |
| | 16 – 18 tahun | 93 | 60,8 % |
| | 19 tahun | 1 | 0,7 % |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 36 | 23,5 % |
| | Perempuan | 117 | 76,5 % |
| Panti Asuhan | Al – Akbar | 24 | 15,7 % |
| | Al – Ilham | 37 | 24,2 % |
| | Al – Istiklal | 69 | 45,1 % |
| | Bhakti | 23 | 15,0 % |

Muffaruddin

Berdasarkan hasil table 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang tertinggi berada pada usia 16 – 18 tahun dengan persentase sebesar 60,8 %, ditinjau dari jenis kelamin jumlah subjek yang paling tinggi adalah

perempuan dengan persentase sebesar 76,5 % dan tertinggi berada pada panti asuhan al-istiklal dengan persentase sebesar 45,1 %. Skoring dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan, setelah dilakukan skoring dan olah data dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*. Berikut adalah deskripsi data penelitian dalam bentuk data hipotetik dan data empirik yang telah diuraikan berdasarkan data deskriptif yaitu skor maximum (Xmax), minimum (Xmin), nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 4.2
Rentang Skor Penelitian

| Variable | Skor Yang Dimungkinkan (Hipotetik) | | | | Skor Yang Diperoleh (Empirik) | | | |
|-------------------------|---------------------------------------|------|-------|------|----------------------------------|------|--------|----|
| | Xmin | Xmax | Mean | SD | Xmin | Xmax | Mean | SD |
| Kematangan Emosi | 17 | 68 | 42,5 | 8,5 | 19 | 63 | 41,484 | 9 |
| Kekerasan Verbal | 47 | 188 | 117,5 | 23,5 | 55 | 137 | 105,84 | 21 |

Berdasarkan tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kematangan emosi dan kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan ialah bervariasi berdasarkan skor yang di peroleh (Empirik). Pada Kematangan Emosi, rentang skor yang diperoleh bergerak dari mulai 19 hingga 63. Pada Kekerasan Verbal rentang skor yang diperoleh bergerak mulai dari 55 hingga 137. Hasil deskripsi data penelitian ini selanjutnya digunakan untuk mendapatkan kategorisasi skala, kategorisasi diterapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi empiric.

Hasil deskripsi juga melihat perbandingan antara skor empirik dan skor hipotetik. Pada Kematangan emosi (mean) hipotetik 42,5 diatas rata-rata (mean) empirik 41,484. Lalu Kekerasan Verbal mean hipotetik 117,5 diatas 105,84 mean empirik.

Untuk mengukur Kematangan Emosi dengan Kekerasan Verbal pada remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Kategorisasi dibuat berdasarkan mean empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

| Kategori | Rumus |
|-----------------|----------------------------------|
| Sangat tinggi | $X \geq M + 1,5 SD$ |
| Tinggii | $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$ |
| Sedang | $M - 0.5 SD \leq X < M +0,5 SD$ |
| Rendah | $M - 1,5 SD \leq X < M -0,5 SD$ |
| Sangat rendah | $X \leq M - 1,5 SD$ |

Ket: M = Mean Empirik

SD = Standar Deviasi

Hasil deskripsi data menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel Kematangan Emosi dan Kekerasan Verbal remaja yang tinggal di Panti Asuhan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor kematangan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan dalam penelitian ini terdapat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Kematangan Emosi

| Kategori | Skor | F | Persentase |
|----------------------|------------------------|-----------|-------------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 54,60$ | 9 | 5,90% |
| Tinggi | $45,85 \leq X < 54,60$ | 45 | 29,40% |
| Sedang | $37,11 \leq X < 45,85$ | 54 | 35,30% |
| Rendah | $28,36 \leq X < 37,11$ | 36 | 23,50% |
| Sangat Rendah | $X \leq 17,08$ | 9 | 5,90% |
| Jumlah | | 153 | 100% |

Hasil kategori tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini memiliki tingkat Kematangan Emosi dalam kategori Sedang. Dalam kategori terlihat dari jumlah frekuensi 54 orang dari 153 orang atau sebesar 35,3 % yang memiliki tingkat Kematangan Emosi sedang. Sementara itu, skor kategorisasi Kekerasan Verbal dapat dilihat pada table 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Kekerasan Verbal

| Kategori | Skor | F | Persentase |
|-----------------|--------------------------|-----------|-------------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 137,61$ | | |
| Tinggi | $116,43 \leq X < 137,61$ | 60 | 39,20% |
| Sedang | $95,24 \leq X < 116,43$ | 40 | 26,10% |

| | | | |
|---------------|------------------------|-----|--------|
| Rendah | $74,06 \leq X < 95,24$ | 43 | 28,10% |
| Sangat Rendah | $X \leq 74,06$ | 10 | 6,50% |
| Jumlah | | 153 | 100% |

Hasil dari kategori tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kekerasan verbal dalam kategori tinggi. Dalam kategosri sedang terlihat dari jumlah frequensi 60 dari 153 orang atau sebesar 39,2% yang memiliki kekerasan verbal.

4.3 Hasil Analisis Data

Sebelum dilakukannya analisa pada data penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat analisis data. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi: Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Hipotesis, Uji Koefisien Determinan (R^2).

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada dua variabel penelitian yaitu variabel kematangan emosi dan variabel kekerasan verbal. Jika sebaran normal, maka artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaedah yang di ditetapkan, bila p dari nilai Z (*kilmogorov-smirnov*) $> 0,05$ maka artinya sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka artinya sebaran tidak normal (Azwar, 2016). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas

dilakukan menggunakan bantuan dari program SPSS 20.0 *for windows* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Asumsi Normalitas

One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

| Variabel | Skor K-SZ | P | Keterangan |
|------------------|-----------|-------|--------------|
| Kematangan emosi | 0,094 | 0,002 | Tidak Normal |
| Kekerasan Verbal | 0,19 | 0 | Tidak Normal |

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas sebaran data kematangan emosi diperoleh skor K-SZ = 0,094 sementara p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas kekerasan verbal dapat diperoleh skor K-SZ = 0,190 sementara p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas hubungan dilakukan terhadap variabel bebas kematangan emosi dengan variabel terikat kekerasan verbal, untuk melihat nilai p dari nilai F (*deviation from linerity*). Jika $p > 0,05$ maka artinya hubungan linier, tetapi jika $p < 0,05$ maka artinya hubungan tidak linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*, hasil uji linearitas dapat dilihat pada table 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Linearitas
Anova Tabel

| Variabel | Linearity (F) | P | Keterangan |
|--------------------------------------|---------------|---|------------|
| Kematangan Emosi Kekerasan Verbal | 57.383 | 0 | Linear |

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas yang telah dilakukan, maka ditemukan kematangan emosi terhadap kekerasan verbal dengan nilai F sebesar 57,383 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan hasil uji linearitas hubungan antara antara kedua variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel ini adalah *linear*.

4.3.3 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal remaja. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *korelasi product moment* dari pearson digunakan sebagai cara mencari hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku kekerasan verbal remaja. Analisis data meemanfaatkan bantuan program komputer SPSS 20.0 *for Windows*. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah:

Tabel 4.8

Hasil Uji Korelasi

| | | Kematangan Emosi | Kekerasan Verbal |
|------------------|------------------------|------------------|------------------|
| Kematangan Emosi | <i>Pearson</i> | 1 | .793** |
| | <i>Correlation</i> | | |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | | .000 |
| | N | 153 | 153 |
| Kekerasan Verbal | <i>Pearson</i> | 0.793** | 1 |
| | <i>Correlation</i> | | |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | 0.000 | |
| | N | 153 | 153 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis korelasi dengan *product moment*, dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa ada hubungan kematangan emosi dengan kekerasan verbal pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka hipotesis penelitian ini diterima. Dilihat dari hasil korelasi sebesar $r = 0,793$ dengan nilai signifikan (p) sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal. Semakin tinggi Kematangan Emosi maka akan semakin rendah Perilaku Kekerasan Verbal remaja yang tinggal di panti asuhan, begitu sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi Kekerasan Verbal remaja yang tinggal di panti asuhan. Maka hasil analisis data adalah mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis diterima.

4.3.4 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Hasil uji coba koefisien determinan menggunakan teknik analisis regresi. Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Determinan

| | R | Rsquare (R²) | Adjusted Rsquare | T | Regression (F) | Sig |
|-----------------------------------|----------|--------------------------------|-------------------------|----------|-----------------------|------------|
| Kematangan Emosi Kekerasan Verbal | 0,793 | 0,628 | 0,626 | 3,090 | 25,361 | 0 |

Berdasarkan hasil uji *regression* tabel 4.9 diatas, hasil menunjukkan t sebesar 3,090 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) Rsquare (R²) 0,628 dengan nilai R sebesar 0,793 diikuti nilai F sebesar 25,361. Nilai itu telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kematangan Emosi dan Kekerasan Verbal remaja yang tinggal di panti asuhan.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil uji korelasi menggunakan perhitungan korelasi *product moment pearson* pada 153 remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil data demografi penelitian diketahui bahwa jumlah sampel yang tertinggi berada pada usia 16 – 18 tahun dengan persentase sebesar 60,8 %, ditinjau dari jenis kelamin jumlah subjek yang paling tinggi adalah perempuan dengan

persentase sebesar 76,5 % dan tertinggi berada pada panti asuhan al-istiklal dengan persentase sebesar 45,1 %. Skoring dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil deskriptif data penelitian yang telah dilakukan dari 153 orang sampel yang telah diambil, rata-rata kematangan emosi pada remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan berada di kategori “sedang” dengan jumlah 54 orang sedangkan untuk kekerasan verbal pada remaja yang tinggal di panti asuhan berada di kategori “tinggi” dengan jumlah 60 orang dari 153 responden.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dengan hasil hubungan negative dan signifikan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal, hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows* menggunakan teknik analisis korelasi maka didapatkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,793 dengan nilai signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan, begitu sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan table hasil uji linearitas yang telah dilakukan, maka ditemukan kematangan emosi terhadap kekerasan verbal dengan nilai F (*Linearity*) sebesar 57,383 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan hasil uji linearitas hubungan antara antara kedua variabel

tersebut membuktikan bahwa kedua variabel ini adalah *linear*. Terdapat pula skor koefisien determinan t sebesar 3,090 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,05$) hasil menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal. Sedangkan pada nilai R^2 0,628 dengan nilai R sebesar 0,793 dan nilai F sebesar 25,361. Hal itu telah membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dan kekerasan verbal. Hasil perhitungan ini menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurlock (1994) mengenai kriteria-kriteria dalam kematangan emosi, bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai kematangan emosi jika ia dapat bertindak sebagai berikut: a. Dapat mengendalikan ekspresi emosi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. b. Memanfaatkan kemampuan mentalnya secara tepat, saat dimana seseorang yang dapat menilai situasi secara baik sebelum memberikan respon dan ekspresi secara emosional, kemudian memutuskan cara terbaik merespon rangsangan. c. Memahami diri sendiri, seseorang yang mampu mempelajari seberapa besar pengendalian diri yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan dan mengarahkannya pada ekspektasi yang sesuai dengan masyarakat. d. Emosi yang diberikan oleh seseorang stabil dan tidak mudah mengalami perubahan emosi. Ada berbagai tanda remaja memiliki perkembangan dan kematangan emosi yang baik. Seperti yang dijelaskan Cole (1964) bahwa perkembangan emosi ditandai dengan adanya kematangan dan kenormalan emosi

misalnya remaja tidak lagi bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitasnya , remaja tidak berusaha untuk menarik perhatian orang lain, remaja tidak selalu murung dan sedih serta remaja tidak mudah sakit hati dengan pernyataan yang dikatakan orang lain.

Goleman (2000) mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan yang ditandai dengan perkembangan emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan usia dewasa daripada bertingkah laku seperti kanak-kanak karena semakin bertambah usia individu diharapkan mampu melihat segala sesuatunya secara obyektif, mampu membedakan baik buruknya sesuatu, mampu membedakan segala bentuk perasaan dan kenyataan, serta bertindak sesuai dengan fakta daripada mengikuti perasaan. Sedangkan menurut Kartono (1988) kematangan emosi sebagai bentuk kedewasaan dari segi emosional dalam artian individu tidak lagi merasa bingung oleh motif emosi kekanak-kanakan. Chaplin (2006) menambahkan *emotional maturity* merupakan suatu keadaan dimana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena seseorang yang telah matang emosinya tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas yang mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan verbal seperti tutur kata seperti memfitnah, memaki, membentak, meneriaki dan mencemooh yang seringkali remaja menjadikan hal ini sebagai bahan bercanda dan melakukan kekerasan verbal bersembunyi di balik alasan bercanda. Sebagai penerus generasi bangsa hendaknya para remaja dapat mengontrol dan mengarahkan emosi kepada hal-hal yang baik dan

bermanfaat hendaknya selalu menjaga tutur kata dengan baik dan sopan tidak hanya kepada orang tua tetapi juga dengan orang lain terutama teman sebaya karena dari lingkungan pertemananlah remaja segala bentuk perilaku dan gaya hidup muncul. Hal-hal kecil yang dapat menurunkan tindakan kekerasan verbal mulai dari tidak memberikan atau menjuluki teman dengan kata yang tidak sepatutnya disebutkan, menjaga tutur kata, hendaknya berpikir dahulu sebelum mengucapkan perkataan yang akan menimbulkan perasaan sakit hati kepada orang lain, bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dan mandiri dalam arti tidak harus selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan gambaran penelitian dan teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya kematangan emosi pada remaja dapat menurunkan kekerasan verbal tersebut. Semakin tinggi kematangan emosi pada remaja maka semakin kekerasan verbal pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

4.5 Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa ada beberapa kelemahan yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Terkait dengan instrument penelitian, terdapat kemungkinan bahwa alat ukur cenderung masih sulit dipahami oleh remaja panti asuhan, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan kata atau pemilihan kata yang lebih mudah dipahami oleh remaja panti asuhan.

2. Beberapa anak yang dibagikan skala kemungkinan tidak benar-benar serius dalam pengisian skala, karena skala dititipkan pada pihak pengurus panti asuhan dikarenakan kendala pandemi covid-19.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negative dan signifikan antara kematangan emosi dengan kekerasan verbal pada remaja yang tinggal dipanti asuhan menjelaskan bahwasannya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku kekerasan verbal remaja yang tinggal di panti asuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan data hasil analisa penelitian, maka saran yang dapat diberikan dan ditulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya apabila ingin menggunakan judul penelitian ini, diharapkan agar menggunakan metode atau memodifikasi angket yang berbeda.

2. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Remaja diharapkan lebih memahami arti penting dari kematangan emosi dan dampak buruk dari perilaku kekerasan verbal, dan dapat mengambil hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari misalnya tidak memberikan julukan negatif kepada teman atau

pengurus panti, bertanggung jawab, menyelesaikan masalah sendiri dan mampu menempatkan diri dan emosi sebagaimana mestinya, sehingga kontrol diri terhadap emosi dapat terkendali secara matang dan dapat menciptakan suasana kekeluargaan dengan menjalankan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Sehingga dapat membentuk diri untuk menuju usia kedewasaan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anderson. K, Stephen. A. (2011). *Family Interaction*. New York : Allyn & Bacon.
- Albin, R. S. (1998). *Emosi : Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya* (Cetakan ke sembilan). Yogyakarta: Kani- sius.
- Azwar, S. (2002). *Validitas dan Reabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cole, Luella. (1964). *Psychology of adolescence*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Enung Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV: Pustaka Setia.
- Guswani ,A.M, & Kawuryan ,F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1(2), 86-92.
- Gunarsa. (2010). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: dari anak sampai lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ* alih bahasa: T.Hermaya. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hartinah, S. (2011). Pengembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hariyanti, dkk. (2016). *Perkembangan Mental Emosional Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Fakultas Keperawatan Vol. 4 No. 2
- Huraerah, Abu. (2012). *Child Abuse: Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi ke V. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2005). *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad
- Manoharan, R.J. & Doss, I.C. (2007). Emotional Maturity of post Graduate Student in Prodi cherry Region. *Experiments in Education*. Vol.35 No.8.
- Noh, C. H. & Talaat, W. I. (2012). Verbal Abuse on Children: Does it amount to child abuse under the malaysian law ?. *Asian Social Science*. Vol. 8 No. 6.
- Nindya & Margaretha. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. Vol. 7 No. 3.
- Oktafia. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukit Tinggi*. Jurnal Keperawatan Universitas Andalas.
- Olga, Fanni. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Pada Kalangan Mahasiswa. *Fakultas Psikologi, Universitas Sunan Ampel Surabaya*. Vol 1 No 2.
- Papalia, D.E., Olds, S,W., & Feldman, R,D. (2009). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Prasetyo, B. & Jannah, L.M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Gra- findo Pusat.
- Santrock, John. W (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, John W (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. (Ed.revisi). Jakarta. Rajawali Pers.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Soedijarto. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Soetjiningsih, S. (2012). *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Edisi ketiga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pramedia Group.
- Yudrik, Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana.